

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Pengertian fenomena dalam studi fenomenologi adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk kedalam kesadaran subjek mengenai pengalaman beserta maknanya (Sugeng pujileksono, 2016). Metode fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi, psikologi dan berfokus pada pengalaman hidup manusia secara mendalam.

Menurut Husserl, fenomenologi diartikan sebagai sebuah pengalaman subjektif, sebuah studi mengenai kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Dalam artian fenomenologi merujuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui (Moleong, 2015). Secara umum dapat dipahami bahwa studi fenomenologi adalah studi yang mempelajari tentang makna dari pengalaman yang disadari oleh individu.

Husserl mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni. Ia berpendapat bahwa fenomena murni adalah fenomena yang bebas dari proses rasionalisasi. Dalam artian, segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diterima sebagai fenomena dan layak untuk diakui. Untuk dapat menemukan dan memahami suatu fenomena seseorang harus melihat kembali fenomena tersebut sejujur dan semurni mungkin.

Herdiansyah (2012) juga menjelaskan bahwa fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik, yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan artian, untuk bisa mempelajari dan memahami individu harus menggunakan sudut pandang, pemikiran, dan

keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*).

Dalam penelitian fenomenologi ini memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Pendekatan ini sangatlah tepat peneliti gunakan, sebab pembahasan mengenai konsep sabar tentu menghadirkan fenomena khusus terutama pada remaja sebagai korban perceraian orang tua. Untuk mengidentifikasi fenomena berupa pengalaman pada remaja, misalnya dari kemarahan, duka cita, keterpurukan dan bangkit dari keterpurukan dengan cara bersabar dan lain sebagainya. Kemudian peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan di PUSPAGA (Pusat Pengembangan Keluarga) Tulungagung. Bertempat di Jl. Pahlawan No. 1 Kedungwaru Kab. Tulungagung (Dinas Kesehatan Kab, Tulungagung). Lokasi penelitian tersebut dipilih peneliti dengan alasan bahwa lembaga tersebut mempunyai program konseling untuk anak- anak dan keluarga. Khususnya konseling pada anak-anak remaja baik yang mengalami kenakalan, penelantaran, korban perceraian orang tua. Sehingga hal itu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Menurut Sukandarrumidi, sumber data adalah semua informasi baik yang

merupakan benda nyata, semua yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kualitatif dan kuantitatif (Sukandarrumidi, 2006).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. *Person*, yaitu data yang didapatkan berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sedangkan yang termasuk dalam sumber data ini adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua. Khususnya pada remaja binaan Puspaga Tulungagung.

Kuswarno (dalam Nike dan Ucca, 2018) menyebutkan bahwa dalam penelitian fenomenologi subjek harus memenuhi beberapa kriteria, yakni:

- a. Subjek harus mengalami peristiwa yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama.
- b. Subjek mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialami terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.
- c. Subjek bersedia terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu lama.
- d. Subjek bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau penelitian berlangsung.
- e. Subjek memberikan persetujuan jika hasil penelitian ini harus dipublikasikan.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Remaja usia 15-21 tahun.
- 2) Laki-laki atau perempuan.
- 3) Subjek pernah melakukan bimbingan konseling atau anak binaan Puspaga Tulungagung.
- 4) Subjek mau dan mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialami.

2. *Place*, yaitu sumber data yang tampilan diam dan bergerak. Dengan sumber data ini, dapat memberikan gambaran situasi, kondisi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Yang termasuk sumber data ini adalah Kantor Puspaga Tulungagung.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol lain. Adapun data yang diperoleh dari dokumen ini adalah data dari klien yang sedang atau sudah pernah menjalani konseling ditempat tersebut.

Dalam penelitian ini, data primer diantaranya didapatkan dari wawancara mendalam dan pengamatan mendalam terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian adalah sumber data utama yang harus diperhatikan secara seksama. Mengingat sifat konteks dalam asumsi kualitatif bersifat kritis, maka dalam penelitian ini tidak ada sampel acak dalam penentuan subjek.

D. Teknik dan Instrumen pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara, (E. Kristi poerwandari, 2009).

Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk semi terstruktur. Dalam hal ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian diharapkan jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Disini peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan pada fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data Resiliensi pada remaja (Anak Binaan Puspaga Tulungagung) Korban perceraian oOang Tua.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan rekaman. Dokumentasi ini dijadikan sebagai bukti bahwa telah terlaksana suatu penelitian yang sifatnya alamiah. Peneliti melakukan pengamatan dilapangan, serta memberikan pertanyaan dalam proses wawancara kepada subyek secara wawancara semi terstruktur, maksudnya sudah direncanakan dan disusun sebelumnya untuk diberikan kepada subyek.

Hasil wawancara dengan merekam apa saja yang dikatakan oleh subyek. Perekaman untuk mempersingkat dan memberikan kenyamanan bagi subyek yang diteliti. Jadi, tidak harus mencatat semua yang dikatakan karna akan tersitanya koefisiennya waktu.

E. Keabsahan Data

Mengenai keabsahan data, penelitian ini berdasarkan dengan data yang sudah terkumpul, dan selanjutya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi (Moeloeng, 2011):

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan penelitian dengan teliti, rinci dan terus menerus selama penelitian. Hal tersebut dikarenakan agar data yang diperoleh benar-benar lengkap dan sesuai dengan keadaan lapangan.

2. Keterlibatan (*Transferability*)

Standar *transferability* merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang

tinggi jika pembaca memperoleh gambaran yang sangat jelas tentang latar atau konteks “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferable*). Peneliti meminta bantuan kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi untuk membaca hasil laporan penelitian ini. Teknik ini digunakan agar dapat membuktikan bahwa penelitian ini dapat *ditransformasikan*/dialihkan ke latar atau subjek lain.

3. Kebergantungan (*Depedability*)

Tahap ini bermaksud untuk membuktikan bahwa dari hasil penelitian mencerminkan konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitiannya, baik dari pengumpulan data, interpretasi temuan, dan laporan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas, oleh auditor independen, dengan jalan mereview segenap jejak aktivitas peneliti. Dalam tahap ini peneliti meminta beberapa orang untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing dan beberapa dosen lain

F. Analisis Data

Pendekatan Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksomi, komposional, dan tema budaya (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015).

Fenomenologi ditinjau dari ontologi mempelajari tentang sifat-sifat alami kesadaran. Permasalahan fenomenologi membahas tentang jiwa dan raga. Menurut Husserl persoalan jiwa dan raga ini dapat dipecahkan melalui metode *bracketing* yaitu metode yang mempertanyakan eksistensi setiap hal yang ada disekeliling kita. Dengan metode ini Husserl meyakini bahwa akan mencapai fenomenologi murni. Berikut penjelasan langkah-langkah penggunaan fenomenologi Husserl dalam metode penelitian secara umum, sekaligus langkah dalam melakukan analisis data :

1. *Epoche*

Epoche berasal dari kata Yunani yang berarti “menjauh dari” dan tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan istilah *epoche* untuk term bebas dari prasangka. Melalui *epoche* kita mengenyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal kita pada suatu objek dan juga pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya.

Menurut Husserl, *epoche* bisa dilakukan dengan *bracketing method* yaitu dengan memisahkan fenomena keseharian dan unsur-unsur fisiknya. Proses *epoche* dapat memberikan cara pandang baru terhadap sebuah objek (kesadaran murni).

2. Reduksi fenomenologi

Reduksi fenomenologi adalah menjelaskan susunan Bahasa bagaimana objek tersebut terlihat. Dengan memunculkan kembali penilaian/asumsi awal, dan mengembalikan sifat-sifat alamiah. Reduksi adalah melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna asli.

Reduksi fenomenologi, secara metode dikenal dengan horizontalisasi, yaitu penemuan bukti-bukti baru dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Husserl, ketika kita hidup dengan orang lain, maka kita dapat menjadi bagian

dari hidup orang lain, demikian sebaliknya. Proses membuat pengalaman suatu objek tidak pernah lengkap, tidak terbatas, dan tidak akan pernah berakhir. Selalu ada bukti baru setiap kita menghampiri fenomena tersebut.

Tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. *Bracketing*, atau memisahkan hal-hak yang dapat mengganggu kemurnian sebuah objek. Seperti apa contohnya?.
2. *Horizontalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses *bracketing*.
3. *Horizon*, yakni proses menemukan esensi fenomena yang murni dan sudah terlepas dari persepsi orang lain.
4. Mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu, mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstual dari fenomena yang relevan.